

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah perikanan di laut sekitar 5,8 juta km², yang terdiri dari perairan kepulauan dan teritorial seluas 3,1 juta km² serta perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 juta km². Panjang garis pantai 81.000 km dan memiliki sekitar 17.508 pulau besar dan kecil. Hampir 60% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pesisir dan sebagian besar bekerja pada sektor yang berbasis pendaayagunaan sumber daya pesisir dan kelautan (Dahuri *et al*, 1996). Hal ini dapat dimengerti mengingat secara alami Indonesia merupakan negara kelautan dengan potensi sumber daya pesisir dan kelautan yang melimpah ruah, baik kuantitas maupun keragamannya. Namun demikian, kekayaan laut Indonesia yang berlimpah tersebut tidak lantas secara otomatis dapat mengangkat dan memberikan jaminan kekayaan masyarakat pesisir, bahkan belum dapat mengangkat kelayakan hidup sebagian besar masyarakat pesisir tersebut (khususnya masyarakat nelayan), padahal masyarakat nelayan hidup dan bermukim berhadapan langsung dengan laut yang memiliki kekayaan alam berlimpah dan tidak akan pernah habis. Masyarakat nelayan yang mengalami ketertinggalan ekonomi banyak terdapat di berbagai daerah di Indonesia seperti masyarakat nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Padahal Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten di Madura yang memiliki kekayaan laut melimpah.

Table 1.1
Perkembangan Produksi Perikanan Laut
Di Kabupaten Pamekasan

No	Uraian	Satuan	2010	2011
1	Peperek	Ton	808,7	875,3
2	Boloso	Ton	337	365,3
3	Kurisi	Ton	202,1	246,4
4	Bambangan/Kakap merah	Ton	-	-
5	Ekor Kuning	Ton	313,2	259
6	Bawal Hitam	Ton	411,2	401,7
7	Pari	Ton	-	-
8	Laying	Ton	1.749,6	634,7
9	Selar	Ton	420,1	193,9
10	Lencam	Ton	77,7	-
11	Tembang	Ton	12	25,5
12	Teri	Ton	5.448,2	5.666,1
13	Lemuru	Ton	442	426,1
14	Kembung	Ton	768,7	1.092,9
15	Tenggiri	Ton	923,4	653,8
16	Tongkol	Ton	1.439,5	1.881,2
17	Cakalang	Ton	2.034,3	2.619,8
18	Layur	Ton	402,2	341,6
19	Ikan Lainnya	Ton	2.828,3	3.022,2
20	Ikan Karang Lainnya	Ton	19,2	12,3
21	Udang Lainnya	Ton	215,7	168,8
22	Cumi-cumi	Ton	357	168,8
23	Rajungan	Ton	172	110,4
24	Balanak	Ton	196,1	-
25	Kumiran	Ton	-	-
Jumlah		Ton	19.329,7	18.165,8

Sumber: Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Pamekasan

Masyarakat nelayan tidak dapat dilepaskan dari identitas utamanya sebagai kelompok dari masyarakat nelayan itu sendiri. Namun adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara penangkapan ikan di laut dan perairan umum lainnya. Pada umumnya nelayan tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Dalam sensus pekerjaan, nelayan dimasukkan dalam kategori petani, sementara beberapa literatur menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat tergolong miskin, terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian. Karakteristik ekonomi wilayah pesisir, latar belakang budaya, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang berbeda dengan masyarakat lainnya, dalam hal ini dari penghasilan mereka yang tidak tetap sehingga dengan adanya perbedaan tersebut nelayan dikategorikan sebagai warga negara berekonomi lemah yang identik dengan kemiskinan (Anonim, 2009). Faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan, diantaranya adalah kurangnya akses modal, akses teknologi, akses pasar maupun rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, dan rendahnya tingkat pendidikan (Farhat, 2009).

Sebagaimana diketahui, bahwa nelayan bukanlah suatu entitas tunggal. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, terutama apabila dilihat dari segi kepemilikan perahu (kapal) ikan, yaitu: nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Pada umumnya nelayan juragan tidak miskin, sebaliknya kemiskinan cenderung hanya dialami oleh nelayan buruh dan nelayan perorangan. Oleh karena itu kedua kelompok tersebut memiliki jumlah yang

paling besar, maka citra kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan dan juga masyarakat pesisir.

Kondisi kemiskinan desa-desa dan pulau-pulau kecil merupakan masalah utama pembangunan yang sifatnya kompleks dan multi-dimensional. Persoalan kemiskinan bukan hanya berdimensi ekonomi tetapi juga sosia, budaya, politik bahkan ideologi. Menurut Pratikto (2005) berbagai fenomena yang ada terlihat bahwa ketidakberdayaan masyarakat nelayan disebabkan oleh tiga hal utama, yaitu (1) kemiskinan struktural, (2) kemiskinan super-struktural, dan (3) kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena pengaruh faktor atau variabel eksternal di luar individu. Variabel-variabel tersebut adalah struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumber daya pembangunan khususnya sumber daya alam. Hubungan antara variabel-variabel ini dengan kemiskinan umumnya bersifat terbalik. Artinya semakin tinggi intensitas, volume dan kualitas variabel-variabel ini maka kemiskinan semakin berkurang. Khusus untuk variabel struktur sosial ekonomi, hubungannya dengan kemiskinan lebih sulit ditentukan. Yang jelas bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi di sekitar atau di lingkup nelayan menentukan kemiskinan dan kesejahteraan mereka.

Kemiskinan super-struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel kebijakan makro yang tidak begitu kuat berpihak pada pembangunan nelayan. Variabel-variabel superstruktur tersebut diantaranya adanya kebijakan fiskal, kebijakan moneter, ketersediaan hukum dan perundang-undangan, kebijakan pemerintahan yang diimplementasikan dalam proyek dan program pembangunan. Kemiskinan super-struktural ini sangat sulit diatasi bila

saja tidak disertai keinginan dan kemauan secara tulus dari pemerintah untuk mengatasinya. Kesulitan tersebut juga disebabkan karena kompetisi antar sektor, antar daerah, serta antar institusi yang membuat adanya ketimpangan dan kesenjangan pembangunan. Kemiskinan super-struktural ini hanya bisa diatasi apabila pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah, memiliki komitmen khusus dalam bentuk tindakan-tindakan yang bias bagi kepentingan masyarakat miskin. Dengan kata lain *affirmative actions*, perlu dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel yang melekat, inheren, dan menjadi gaya hidup tertentu. Akibatnya sulit untuk individu bersangkutan keluar dari kemiskinan itu karena tidak disadari atau tidak diketahui oleh individu yang bersangkutan. Variabel-variabel penyebab kemiskinan kultural adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, adat, budaya, kepercayaan, kesetiaan pada pandangan-pandangan tertentu, serta ketaatan pada panutan. Kemiskinan secara struktural ini sulit untuk diatasi. Umumnya pengaruh panutan (*patron*) baik yang bersifat formal, informal, maupun asli (*indigenous*) sangat menentukan keberhasilan upaya-upaya pengentasan kemiskinan kultural ini.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan seperti telah dijelaskan diatas, sudah banyak usaha-usaha alternatif dibangun di dalam kawasan komunitas masyarakat nelayan, baik itu oleh pemerintah daerah maupun oleh swasta yang telah berhasil menyerap banyak tenaga kerja. Usaha-usaha tersebut meliputi usaha rumah tangga, mini plant, dan plant yang kesemuanya melakukan produksi hasil tangkapan nelayan dilaut seperti rumput laut, ikan dan kepiting rajungan. Usaha-usaha yang paling mudah ditemukan menyerap banyak tenaga

kerja adalah usaha industri rumput laut, usaha industri ikan teri dan usaha industri kepiting rajungan.

Usaha industri ikan teri dan usaha industri kepiting rajungan banyak dijumpai di wilayah pesisir Kabupaten Pamekasan. Namun keberadaan usaha industri tersebut tidak memberikan dampak ekonomi secara merata kepada masyarakat nelayan di Kabupaten Pamekasan karena usaha ini dilakukan dalam skala kecil dan menengah (industri rumah tangga). Meskipun begitu usaha industri rajungan yang dikelola oleh rumah tangga tersebut sudah menyerap banyak tenaga kerja khususnya kaum perempuan, dimana sebelumnya kaum perempuan masyarakat nelayan tidak punya peran aktif dalam menyumbangkan pendapatan rumah tangga mereka dan hanya mengandalkan pendapatan suami yang bekerja menangkap ikan di laut (nelayan) baik itu sebagai nelayan buruh, nelayan juragan, maupun nelayan perorangan. Tenaga kerja usaha industri rajungan ini berasal dari masyarakat sekitar dimana usaha industri tersebut berada. Karena dalam penelitian ini peneliti mengambil studi kasus di usaha industri rajungan yang ada di Desa Tanjung dan Desa Padelegan, maka tenaga kerja yang diserap adalah masyarakat dari kedua desa tersebut, yaitu masyarakat Desa Tanjung dan masyarakat Desa Padelegan Kecamatan Pademawau Kabupaten Pamekasan.

Di Desa Tanjung dan Desa Padelegan sendiri sudah ada beberapa usaha industri rajungan dalam skala kecil dan menengah yaitu industri rumah tangga (*home industry*) yang saat ini dijalankan oleh beberapa masyarakat Desa Tanjung dan masyarakat Desa Padelegan. Lokasi usaha industri rajungan ini masing-masing terletak di Dusun Jumiang Desa Tanjung dan Dusun Laok Tambak Desa Padelegan. Usaha industri rajungan tersebut telah menyerap

banyak tenaga kerja langsung (khusus pada pencongkelan dan penyortiran daging rajungan), yang melibatkan tenaga kerja sekitar 80 orang. Namun kondisi faktual di lapangan, usaha industri rajungan ini ternyata belum mampu berkembang dengan baik dan pesat padahal pangsa pasar hasil olahan rajungan sangat tinggi dan bahkan sudah diminati oleh negara-negara asing seperti amerika serikat, jepang, dan lain sebagainya.

Seharusnya dengan semakin meningkatnya intensitas usaha industri perikanan baik industri rumah tangga maupun industri pedesaan, akan memberi dampak positif terhadap terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja (Suwandi, 1994). Demikian halnya yang disampaikan oleh Dunn (2000), bahwa apabila intensitas *home industry* meningkat dan disertai dengan meningkatnya intensitas kegiatan dan tenaga kerja yang terkait, tentu akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya secara mikro pada tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu penting kiranya penelitian ini dilakukan untuk menjawab secara jelas persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung dan Desa Padelegan serta bagaimana peran atau kontribusi kedua usaha industri rumahan rajungan tersebut pada pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Tanjung dan Desa Padelegan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terlihat beberapa permasalahan yaitu:

- 1 Bagaimana perkembangan usaha industri rajungan di Desa Tanjung dan Desa Padelegan Kabupaten Pamekasan?

- 2 Bagaimana proses penyerapan tenaga kerja pada usaha industri rajungan di Desa Tanjung dan Desa Padelegan Kabupaten Pamekasan?
- 3 Bagaimana dampak usaha industri rajungan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung dan Desa Padelegan Kabupaten Pamekasan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1 Mengetahui perkembangan usaha industri rajungan di Desa Tanjung dan Desa Padelegan Kabupaten Pamekasan.
- 2 Mengetahui bagaimana proses penyerapan tenaga kerja pada usaha industri rajungan di Desa Tanjung dan Desa Padelegan Kabupaten Pamekasan.
- 3 Mengetahui dampak usaha industri rajungan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Tanjung dan Desa Padelegan Kabupaten Pamekasan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

- 1 Meningkatkan khasanah keilmuan tentang bagaimana peran usaha industri rajungan terhadap sosial ekonomi rumah tangga nelayan yang selama ini dipandang sebelah mata oleh sebagian orang sebagai masyarakat yang tidak produktif dan masyarakat miskin karena pendidikan dan tingkat kesehatan yang rendah.

- 2 Digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan untuk merumuskan kebijakan sebagai solusi dalam rangka peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan sebagai upaya untuk menyejahterakan masyarakat khususnya masyarakat pesisir di Desa Tanjung dan Desa Padelegan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
- 3 Digunakan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan yang terkait dengan penelitian ini, yaitu tentang dampak usaha industri rajungan atau tentang dampak usaha industri perikanan hasil tangkapan nelayan terhadap sosial ekonomi rumah tangga nelayan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup.

BAB I Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian yang kemudian ditetapkan fokus penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan/manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II Tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung dan dapat menguatkan penelitian, serta menguraikan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III Metode penelitian yang menjelaskan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang akan dianalisis, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

- BAB IV Hasil dan pembahasan menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.
- BAB V Kesimpulan dan saran, memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, keterbatasan dalam penelitian, dan saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan judul penelitian ini.